

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi (Yuliani, 2007). Pertumbuhan ekonomi suatu negara memerlukan pola pengaturan pengolahan sumber-sumber ekonomi yang tersedia terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk menghadapi kondisi globalisasi saat ini, diperlukan pemikiran yang kritis dalam pemanfaatan sumber daya dan sumber dana yang tersedia secara optimal. Lembaga keuangan yang ada sangatlah besar peranan dan keikutsertaanya dalam membangun ekonomi negara, dimana keberadaan lembaga keuangan berkaitan erat dengan perkembangan negara.

Pelaksanaan pembangunan nasional pada umumnya dititik beratkan pada bidang ekonomi dan didukung oleh bidang-bidang lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan terutama masyarakat yang mempunyai tingkat penghasilan rendah yang sebagian besar terdapat di pedesaan. Berhasilnya pembangunan pedesaan yang menyentuh segenap lapisan masyarakat dikarenakan adanya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Prinsip otonomi daerah dituangkan dalam UU No. 22 Tahun 1999, dimana undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap provinsi, kabupaten dan kota berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Prinsip otonomi ini mendorong setiap daerah untuk memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki demi meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Provinsi Bali yang terkenal dengan adat istiadat yang diatur dalam desa pakraman tentunya diberikan hak yang otonom untuk mengatur kehidupan sosial ekonomi termasuk didalamnya mengatur mengenai pengelolaan kekayaan desa adat. Melalui surat keputusan Gubernur Provinsi Bali No. 972 Tahun 1984 dibentuklah sebuah lembaga keuangan yang disebut Lembaga Perkreditan Desa (selanjutnya disingkat LPD) sebagai integrasi dari desa pakraman. Kegiatan LPD diatur melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 1988. Sebab tidak sesuai dengan situasi atau kondisi saat ini, Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 1988 mengalami perubahan sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2002 (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002) dan pada tahun 2007 (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007). Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang LPD menggariskan bahwa LPD adalah suatu badan keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa.

Pendirian LPD merupakan salah satu kebijakan strategis yang dapat menjangkau kelompok masyarakat pedesaan. LPD bertujuan untuk membantu masyarakat desa dalam pemupukan modal, untuk dikembangkan guna meningkatkan usaha ekonomi rakyat. Disamping itu juga untuk melestarikan keberadaan Desa Adat di seluruh Provinsi Bali. Untuk mencapai hal tersebut LPD dalam operasinya memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek yaitu

memperoleh laba yang maksimal maupun tujuan jangka panjang yaitu mempertahankan kontinuitas usaha.

Hingga akhir 2020 telah tercatat 1427 LPD yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Bali. Terdapat 307 LPD terletak di tabanan, 270 LPD terletak di Gianyar, 169 LPD terletak di Buleleng, 190 LPD terletak di Karangasem, 122 LPD terletak di Badung, 159 terletak di Bangli, 110 LPD terletak di Klungkung, 64 LPD terleta di Jembrana, 35 LPD terletak di Denpasar. Tahap awal permulaan pendirian LPD di Bali dipilih 8 desa adat yang tersebar di seluruh Bali sebagai *pilot project* (proyek percobaan) yaitu Desa Adat Lukluk (Badung), Selumbang (Karangasem), Ekasari (Jembrana), Jullah (Buleleng), Kubu (Bangli), Manukaya (Gianyar), Buahhan (Tabanan), dan Penasan (Klungkung).

Badung merupakan salah satu yang memiliki jumlah LPD yang besar di Provinsi Bali. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung tahun 2016, di kabupaten Badung telah berdiri sebanyak 122 LPD, meliputi: 34 LPD terletak di kecamatan Abiansemal, 38 LPD terletak di Kecamatan Mengwi, 23 LPD di Kecamatan Kuta Tengah dan Selatan, dan 27 LPD di Kecamatan Petang. Penelitian ini akan di Laksanakam di seluruh LPD yang ada di Kabupaten Badung. Kabupaten Badung merupakan daerah yang lebih dari setengah jumlah penduduknya bergerak di bidang industri rumah tangga (perusahaan jasa dan perdagangan/UMKM) dan seperempatnya merupakan petani. Pengusaha UMKM dan petani di daerah ini selalu dirangsang untuk memiliki dan memperdalam ilmu bisnisnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan

kemandirian masyarakat. LPD sebagai suatu lembaga keuangan milik desa pakraman diharapkan dapat menunjang usaha menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Melihat pentingnya LPD di dalam menunjang perekonomian masyarakat desa yang nantinya mempengaruhi perkembangan perekonomian Indonesia secara menyeluruh, maka LPD perlu mendapat perhatian yang lebih baik. Perhatian terhadap LPD tidak lepas dari kemampuan di dalam memperoleh laba. Penelitian Rustina (2003) menyebutkan besar kecilnya laba suatu LPD tidak lepas dari kemampuan manajemen mengelola aktiva dan utang yang ada. Pengelolaan aktiva dan utang oleh manajemen dapat dilihat dari kemampuan finansial dan non finansial yang disalurkan kepada masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas LPD.

Sucianti dan Naomi (2007) menyatakan analisis rasio profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang di capai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas menurut Munawir (2001:33) menyatakan bahwa "Profitabilitas atau Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu atau rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva dan jumlah modal perusahaan tersebut". Rowe, dkk(2008) menyatakan bahwa kualitas aktiva merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank itu sendiri. Profitabilitas dapat mengukur kemampuan LPD untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dengan modal yang digunakan.

Modal kerja dalam LPD selalu berputar. Perputaran modal kerja diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek, sehingga modal yang ditanamkan dalam LPD akan cepat kembali. Tingkat perputaran yang tinggi akan mengakibatkan laba LPD juga tinggi dan laba yang tinggi akan mempengaruhi tingginya tingkat profitabilitas LPD yang bersangkutan.

Riyanto (2001:98) menyatakan secara teoritis perputaran kas merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Penjualan pada lembaga keuangan adalah total pendapatan. Besar kecilnya kas dan tinggi rendahnya tingkat perputaran kas akan mencerminkan efisiensi penggunaan kas dalam perusahaan. Semakin besar jumlah uang kas berarti semakin banyak dana yang tertanam pada kas dalam keadaan menganggur dan ini akan mempengaruhi profitabilitas LPD. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya sehingga diharapkan akan berpengaruh positif pada profitabilitas LPD. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asthari (2004) pada LPD di wilayah Kabupaten Badung menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perputaran kas yang berlebihan dapat juga berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil dan nantinya dapat mengganggu kelancaran operasional LPD.

Piutang sebagai bagian dari modal kerja, keberadaanya akan selalu berputar, dalam arti piutang itu akan tertagih pada saat tertentu. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja dalam

piutang, sebaliknya semakin pendek syarat pembayaran kredit berarti semakin pendek tingkat terikatnya modal kerja dalam piutang. Dengan mengetahui tingkat perputaran piutang, maka akan diketahui tingkat efektivitas modal kerja yang tertanam dalam piutang (Elwiyana : 2007).

Kecukupan modal LPD dapat diukur dengan capital adequacy ratio (CAR) yang merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh LPD atau merupakan kemampuan LPD dalam permodalan yang ada untuk menutup jika kemungkinan LPD mengalami kerugian didalam sistem perkreditan. Menurut Sudirman (2013:115), modal yang ada dalam suatu lembaga usaha mempunyai fungsi untuk melakukan kegiatan produksi yang menghasilkan pendapatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Vong & Hoi (2009) dan Kasselaki & Athanasios (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memperoleh profit. Sedangkan CAR yang diteliti oleh Sen & Oruc (2009) menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh yang negatif antara modal kerja terhadap ROA. Menurunnya nilai CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan LPD dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya LPD akan kehilangan kemampuannya dalam memperoleh laba yang optimal. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan LPD untuk survive pada saat mengalami kerugian semakin rendah, selain itu juga menyebabkan rendahnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas LPD.

Lembaga keuangan dapat menghasilkan laba apabila lembaga keuangan tersebut memiliki jumlah nasabah baik nasabah penyimpan (kreditur) maupun nasabah debitur karena nasabah merupakan sumber pendapatan bank, dimana pendapatan utama bank adalah dari transaksi yang dilakukan nasabahnya (Kasmir, 2005 : 208). Semakin banyak jumlah nasabah yang melakukan transaksi di LPD seperti kredit, maka semakin tinggi pendapatan yang akan diterima oleh LPD. Dengan demikian pertumbuhan jumlah nasabah kredit mempunyai pengaruh pada profitabilitas ekonomi LPD. Disisi lain, nasabah yang melakukan transaksi tabungan maupun deposito, maka jumlah biaya yang dikeluarkan oleh LPD akan semakin tinggi. Dengan demikian pertumbuhan jumlah nasabah tabungan maupun deposito mempunyai pengaruh pada profitabilitas ekonomi LPD. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumara (2010) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Efektivitas Pengelolaan Hutang, *Loan to Deposit Ratio*, dan Jumlah Nasabah Terhadap Rentabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan Periode Tahun 2007-2009. Menyatakan bahwa jumlah nasabah berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas. Tetapi berdasarkan penelitian Kesuma (2010) yang berjudul “Pengaruh Faktor Finansial Dan Non Finansial Pada Rentabilitas Ekonomi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Sukawati Gianyar. Menyatakan bahwa pertumbuhan nasabah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ekonomi LPD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan enam variabel

bebas yaitu tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, *CAR*, pertumbuhan jumlah nasabah kredit, pertumbuhan jumlah nasabah tabungan, dan pertumbuhan jumlah nasabah deposito.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020?
- 2) Apakah tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020?
- 3) Apakah *capital adequacy ratio*(*CAR*) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020?
- 4) Apakah jumlah nasabah kredit berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020?
- 5) Apakah jumlah nasabah tabungan berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020?
- 6) Apakah jumlah nasabah deposito berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan pokok permasalahan yang dikemukakan adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020.

- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris jumlah nasabah kredit terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris jumlah nasabah tabungan terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020.
- 6) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris jumlah nasabah deposito terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2020..

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dilakukan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh, ditekuni, dan sekaligus menanggapi suatu masalah serta memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahannya.

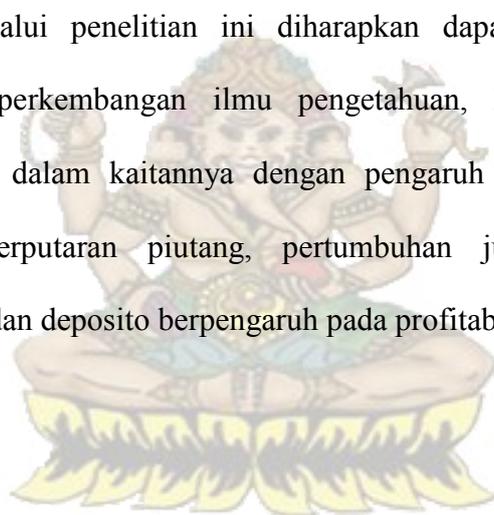
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya LPD tentang pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, pertumbuhan jumlah nasabah kredit, tabungan, dan deposito berpengaruh pada profitabilitas.

3. Bagi Universitas

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu Akuntansi dalam kaitannya dengan pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, pertumbuhan jumlah nasabah kredit, tabungan, dan deposito berpengaruh pada profitabilitas.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agents*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kepastiannya sebagai pengambil keputusan (Jansen dan Meckling, 1976).

Tujuan dari teori agensi adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik *principal* maupun *agents*) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*). Secara garis besar teori agensi dikelompokkan menjadi dua (Eisenhardt, 1989), yaitu *positive agency research* dan *principal agent research*.

Positive agent research memfokuskan pada identifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya perilaku *self serving agents*. Secara *eksklusif*, kelompok ini hanya memperhatikan konflik tujuan antara pemilik (*stockholder*) dengan manajer. Sementara itu *principal agent*

research memfokuskan pada kontrak optimal antara perilaku dan hasilnya, secara garis besar penekanan pada hubungan *principal* dan *agent*. *Principal-agent research* mengungkapkan bahwa hubungan *agent-principal* dapat diaplikasikan secara lebih luas.

Dalam LPD, warga desa pakraman merupakan prinsipal dan pengurus LPD adalah agen mereka. Setiap periode, pengurus LPD harus melaporkan kegiatan LPD berupa laporan tahunan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas kepada warga desa pakraman melalui suatu paruman desa karena pengurus LPD diharapkan dapat menjalankan usaha LPD sesuai dengan kepentingan warga desa pakraman. Selain itu, pengurus juga harus melaporkan laporan tahunan kepada LPLPD yang merupakan badan pembina dan pengawas dari LPD tersebut (Jati dan Wiryanti, 2010).

2.1.2 Pengertian Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali berkembang sejak tahun 1985. Berdasarkan surat Keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Bali No. 972 Tahun 1984 yang kemudian dikukuhkan dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Daerah Tingkat I Bali No. 2 Tahun 1988 tertanggal 27 Januari dan telah diperbaharui kembali dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002 tanggal 12 September 2002 serta sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No 3 Tahun 2007, dijelaskan bahwa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah lembaga keuangan milik desa yang bertempat di desa. LPD dalam

kegiatannya banyak menunjang pembangunan Desa atas dasar pertimbangan bahwa:

- 1) Desa Pakraman merupakan lembaga tradisional yang lebih mengakur dan dihormati oleh masyarakat pedesaan terutama karena pekramannya (anggota desa pekraman).
- 2) Desa Pakraman mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati dan dipatuhi baik secara tertulis maupun tidak tertulis.
- 3) Desa pakraman merupakan suatu lembaga tradisional dan bersifat kelompok yang didasarkan kepada geografis Pekraman, dimana sudah tentu interaksi sosial yang terjadi sehari-hari bisa mengakibatkan tumbuhnya rasa kesatuan dan persatuan serta kerjasama alamiah sebagai wujud gotong royong.
- 4) Desa Pakraman mempunyai kewajiban dan beban tanggung jawab yang cukup besar bila dibandingkan dengan hak yang dimilikinya.

2.1.3 Fungsi dan Tujuan LPD

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Tingkat I Bali No 3 Tahun 2007 juga tercantum fungsi :

- 1) LPD adalah salah satu lembaga desa yang merupakan unit operasional serta berfungsi sebagai wadah kekayaan desa yang berupa uang atau surat-surat berharga lainnya.
- 2) Pendayagunaan LPD diharapkan kepada usaha-usaha peningkatan taraf hidup krama desa untuk menunjang pembangunan.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Tingkat I Bali No. 8 Tahun 2002 juga tercantum fungsi dan tujuan LPD antara Lain:

- 1) Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta menyalurkan modal yang efektif.
- 2) Memberantas ijin, gadai gelap dan sejenisnya.
- 3) Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja di pedesaan.
- 4) Meningkatkan daya beli dan kelancaran lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa.

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas maka bidang usaha yang dilaksanakan seperti tertuang pada Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2007 :

- 1) Menerima simpanan uang dari warga masyarakat desa dalam bentuk tabungan dan simpanan berjangka.
- 2) Memberikan pinjaman untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif pada sektor pertanian industri atau kerajinan kecil, perdagangan dan usaha-usaha lain yang dipandang perlu.
- 3) Usaha-usaha lain yang bersifat pengerahan dana desa.
- 4) Penyertaan modal pada unsur-unsur lainnya.
- 5) Menerima pinjaman-pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan.

2.1.4 Pengertian Kas

Sartono (2001:415) mendefinisikan kas sebagai seluruh uang tunai yang ada di tangan (*cash on hand*) dan dana yang disimpan di lembaga perbankan dalam berbagai bentuk seperti deposito, tabungan, rekening

koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Gitosudarmo (2002:61) mendefinisikan kas sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang ada dalam waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran finansial yang paling tinggi likuiditasnya.

2.1.5 Kegunaan Kas

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa kas sifatnya paling lancar sehingga disamping kas sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan, setiap perusahaan akan sulit beroperasi tanpa ada persediaan kas. Hal tersebut mengakibatkan adanya uang kas dalam perusahaan merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi. Disisi lain persediaan uang kas harus diusahakan seefisien mungkin karena bila persediaan uang kas berlebihan, itu berarti perusahaan hanya akan mengejar tingkat likuiditasnya saja sedangkan rasio rentabilitasnya kurang diperhatikan. Disamping itu tidak semua perusahaan dapat menyediakan uang kas sebanyak-banyaknya karena disebabkan transaksi yang terjadi lebih banyak melalui jasa LPD yang dirasakan lebih aman dan efisien.

Kas dalam kegiatan operasional diperlukan untuk :

- 1) membiayai keseluruhan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari,
- 2) mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap,
- 3) membayar deviden pajak, bunga dan pembayaran lainnya.

2.1.6 Motif-motif Penahanan Uang Kas

Menentukan besarnya saldo kas dalam perusahaan, banyak hal yang mempengaruhi atau tergantung dari motif-motif penahanan uang kas.

Gitosudarmo (2002:63) mengemukakan tiga motif penahanan uang kas yaitu :

1) Motif transaksi

Suatu perusahaan membutuhkan uang kas untuk membayar transaksi harian. Semakin meningkat luas usaha, maka meningkat pula transaksi finansial dan akan menuntut kenaikan uang kas yang dibutuhkan.

2) Motif spekulasi

Dalam motif ini, memegang uang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga barang atau nilai uang itu sendiri.

3) Motif berjaga-jaga

Karena keadaan yang tidak pasti maka pengusaha akan selalu memperhatikan ketidakpastian tersebut dan berjaga-jaga untuk menjamin likuiditas perusahaan.

2.1.7 Tingkat Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam kelompok modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Menurut Finger (1994) kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin rendah tingkat perputarannya. Hal ini mencerminkan adanya *over investment* dalam kas yang menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien di dalam mengelola kas. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat perputaran kasnya tinggi maka jumlah yang ada dalam perusahaan relatif kecil (Putra,2002). Maka dari itu untuk

mengetahui efisiensi penggunaan kas dapat diketahui dari tingkat perputaran kasnya.

Riyanto (2001:95) mendefinisikan tingkat perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Menurut Muljono (2002:210) yang dimaksud dengan penjualan dalam industri perbankan adalah total pendapatan bunga. Untuk dapat meningkatkan profitabilitas maka pendapatan bunga harus ditingkatkan, yang berarti jumlah pinjaman diberikan kepada debitur harus dioptimalkan tanpa mengabaikan likuiditas bank itu sendiri. Untuk dapat mengoptimalkan pemberian pinjaman kepada debitur maka tingkat perputaran kas berarti harus ditingkatkan juga. Sehingga dengan meningkatkan tingkat perputaran berarti pemberian pinjaman dapat meningkatkan profitabilitas sepanjang *operating expense* tidak meningkat. Rata-rata kas dapat dihitung dari saldo kas awal ditambah saldo kas akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran kas, berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya

2.1.8 Tingkat Perputaran Piutang

Bagi beberapa perusahaan, piutang merupakan salah satu unsur *financial* terpenting dalam aktiva lancar karena membutuhkan satu tahapan lagi untuk dapat dikonvensasikan menjadi kas (Puspitasari, 2005). Piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat penjualan barang secara kredit. Piutang sebagai elemen modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti

semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode dan begitu pula sebaliknya (Riyanto, 2001:90).

Karena itu perlu kiranya untuk dilakukan manajemen piutang yang baik sebelum piutang tersebut sampai terjadi pencairan, yang artinya sebelum kredit disetujui dan diberikan haruslah dicapai suatu tingkat kualitas yang tinggi sehingga penagihan dan pengumpulan dapat dilakukan tepat pada waktunya. Dengan demikian kerugian kegiatan penagihan atau kerugian akibat piutang yang tidak dicairkan dapat ditekan seminimal mungkin. Untuk mencapai tujuan ini maka perlu diciptakan sistem pengendalian interen atas piutang yang cukup memadai.

2.1.9 Modal

Masalah modal dalam perusahaan sangat kompleks, mengingat modal tersebut berpengaruh terhadap berbagai aspek. Menurut Siamat (2001 : 142), modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usahanya disamping memenuhi peraturan yang telah ditetapkan. Dari pengertian modal diatas, pada intinya menyatakan bahwa modal merupakan elemen dasar yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan untuk dapat melaksanakan kegiatannya serta untuk dapat mempertahankan siklus kehidupan perusahaan.

Modal dapat dibagi menjadi:

1) Modal inti terdiri dari:

(1) Modal Disetor

Yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang terbentuk bukan koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib dan modal penyertaan sebagaimana diatur dalam UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian.

(2) Agio Saham

Yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

(3) Modal Sumbangan

Adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.

(4) Cadangan Umum

Yaitu cadangan yang dibentuk dari penyesihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.

(5) Cadangan Tujuan

Yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang dipisahkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

(6) Laba Yang Ditahan

Yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

(7) Laba Tahun Lalu

Yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan pengumumannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

(8) Laba Tahun Berjalan

Yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak, jumlah laba tahun buku berjalan tersebut diperhitungkan sebagai modal inti hanya 50%. Dalam hal tahun berjalan baik mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang modal inti.

2) Modal Pelengkap terdiri dari:

(1) Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Yaitu cadangan yang dibentuk dari penilaian kembali aktiva yang setelah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

(2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Yaitu penyisihan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko).

(3) Modal Pinjaman

Yaitu hutang yang didukung oleh instrumen yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri antara lain, tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar, mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi dan pembayaran bunga yang dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

Secara garis besar, modal berfungsi untuk:

- a) Menutupi biaya sendiri, pembelian gedung, inventaris, alat-alat kantor dan lain-lain.
- b) Modal yang besar menambah kepercayaan masyarakat.
- c) Menutupi kerugian seandainya dialami oleh bank.
- d) Mempertinggi solvabilitas (kekayaan lebih besar dari hutang).
- e) Menambah operasi perkreditan aktif yang besar.

2.1.10 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan perbandingan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Modal LPD yang cukup atau banyak menjadi sangat penting karena modal LPD dapat berfungsi atau memperlancar kegiatan operasional sebuah LPD, dimana investasi sangat diperlukan dan untuk

memperolehnya digunakan modal sendiri atau bukan dengan dana yang berasal dari masyarakat (Sudirman, 2000 : 93).

Modal yang ada dalam suatu LPD mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian LPD, yang menjadi persyaratan yang penting bahkan wajib untuk meningkatkan pertumbuhan LPD dan jika pertumbuhan LPD meningkat dan kegiatan operasional lancar maka profitabilitas juga akan meningkat.

Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0%, dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah cukup. Bobot aktiva menurut risiko adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Bobot Penilaian Modal Inti, Modal Pelengkap dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Keterangan	Bobot
Modal Inti : <ul style="list-style-type: none">- Modal disetor- Modal donasi- Cadangan Umum- Laba Ditahan/tahun lalu- Rugi tahun lalu- Laba tahun berjalan	100% 100% 100% 100% 100% 50%
Modal Pelengkap : <ul style="list-style-type: none">- CPRR (maks. 1,25% x ATMR)- Modal pinjaman/titipan aktiva tetap- Cadangan revaluasi aktiva tetap- Akumulasi Penyusutan	100% 100% 100% 100%
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) : <ul style="list-style-type: none">- Kas- Tabungan, deposito, giro di bank- Pinjaman yang diberikan- Aktiva tetap (netto)- Aktiva lain-lain	0% 20% 100% 100% 100%

Sumber : SK Direksi BPD Bali No. 0193.02.10.2007.2 tanggal 5 juni 2007

2.1.11 Nasabah

Menurut (Kasmir,2004) menyatakan bahwa nasabah adalah masyarakat yang mempunyai kepentingan langsung dengan bank. Mereka pada umumnya para penyimpan uang, baik dalam bentuk giro, deposito, atau tabungan, para penerima kredit bank, penerima transfer uang, pengirim transfer uang, para perantara pedagang pasar modal.

Menurut undang-undang No.7 tahun 1992 Bab. I pasal 1 dalam Siamat (2001) pengertian nasabah adalah sebagai berikut :

- 1) Nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa lembaga keuangan (ayat 16)
- 2) Nasabah menyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di lembaga keuangan dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian lembaga keuangan dengan nasabah yang bersangkutan (ayat 17)
- 3) Nasabah debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian lembaga keuangan dengan nasabah yang bersangkutan (ayat 18)

2.1.12 Pertumbuhan nasabah

Pertumbuhan nasabah merupakan perkembangan jumlah nasabah periode sekarang dibandingkan dengan jumlah nasabah periode sebelumnya yang dinyatakan dalam presentase. Kinerja suatu lembaga perbankan akan mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan nasabah pada lembaga tersebut. Nasabah akan mencari lembaga perbankan yang mempunyai kinerja yang baik demi keamanan transaksi keuangan.

Pada LPD nasabah tersebut terdiri dari nasabah kredit, nasabah tabungan dan nasabah deposito. Nasabah kredit merupakan sumber pendapatan bank, dimana pendapatan utama bank adalah dari transaksi yang dilakukan nasabahnya (Kasmir, 2004). Semakin banyak jumlah nasabah kredit yang melakukan transaksi di LPD, maka semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh LPD ataupun sebaliknya. Pendapatan bunga kredit merupakan pendapatan utama dari LPD yang peningkatan atau penurunannya salah satunya di tentukan oleh jumlah nasabah kredit. Jadi dengan peningkatan atau penurunan jumlah nasabah kredit akan berpengaruh pada angka dari laba usaha LPD tersebut yang pada nantinya juga akan mempengaruhi angka dari profitabilitas LPD tersebut.

Nasabah menyimpan dana adalah nasabah yang mendapatkan dananya di lembaga keuangan dalam bentuk simpanan dalam bentuk perjanjian lembaga keuangan dengan nasabah yang bersangkutan menurut UU No.7 Tahun 1992 Bab. I pasal 1 dalam (Siamat,2004) ayat 17. Nasabah yang melakukan transaksi tabungan akan menyebabkan timbulnya biaya bunga tabungan bagi LPD. Meningkat dan menurunnya jumlah biaya bunga tabungan bagi LPD salah satunya disebabkan oleh meningkat dan menurunnya jumlah nasabah tabungan. Jadi, semakin banyak jumlah nasabah yang melakukan transaksi tabungan maka jumlah biaya bunga tabungan yang dikeluarkan oleh LPD akan semakin tinggi atau sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi angka dari laba usaha LPD tersebut. Sama halnya dengan nasabah deposito, nasabah yang melakukan transaksi berupa deposito kepada LPD tersebut juga menyebabkan

timbulnya biaya bunga deposito bagi LPD tersebut. Meningkat dan menurunnya jumlah biaya bunga deposito pada LPD salah satunya disebabkan oleh meningkat dan menurunnya jumlah deposito. Jadi semakin tinggi jumlah nasabah deposito dari LPD tersebut maka semakin tinggi biaya bunga dari deposito yang harus dikeluarkan oleh LPD tersebut atau sebaliknya. Hal ini juga berarti akan mempengaruhi angka dari laba usaha LPD tersebut yang selanjutnya juga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas LPD tersebut.

2.1.13 Pengertian Profitabilitas

Munawir (2001:33) menyatakan bahwa Profitabilitas atau rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu atau rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut. Pada penelitian Ang Lui (1997) profitabilitas merupakan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Jadi berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat dikatakan profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dengan modal yang digunakan.

2.1.14 Cara Menghitung Profitabilitas

Pada penelitian Anita dan Rahadian (2003) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank yang

bersangkutan. Menurut Sartono (2001 : 122), ada empat cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, yaitu:

- 1) *Net Profit Margin*, adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.
- 2) *Operating Profit Margin*, adalah rasio yang menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.
- 3) *Return on Equity (ROE)*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.
- 4) *Return On Total Assets (ROA)*, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh aktiva yang dipergunakan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang digunakan acuan adalah sebagai berikut:

- 1) Hadina, gusti (2016) Pengaruh tingkat perputaran kas, perputaran piutang likuiditas dan pertumbuhan koperasi pada rentabilitas ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, sedangkan tingkat likuiditas dan pertumbuhan koperasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

- 2) Hoiriya, Marsudi (2015) pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Hasil analisis menunjukkan bahwa uji t didapatkan yaitu perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (sebesar 0,007).
- 3) Mukarromah dan Bajra (2015) Pengaruh pertumbuhan tabungan , deposito dan kredit terhadap pertumbuhan profitabilitas PT. BPR Partakencana tohpati Denpasar. Hasil menunjukkan pertumbuhan tabungan dan deposito berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas sedangkan pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas PT. BPR Partakencana Denpasar.
- 4) Eka astuti (2013) Pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas.
- 5) Wawan dan Asri (2013) Pengaruh tingkat perputaran kas, piutang dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit pada profitabilitas BPR di kota denpasar periode 2010-2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketiga variabel berpengaruh secara simultan pada profitabilitas BPR di kota Denpasar periode 2010-2012.
- 6) Albert dan Amelia (2012) Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di lingkungan BKN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang terhadap

rentabilitas ekonomi KPRI di lingkungan BKN berpengaruh secara signifikan.

- 7) Anggreni (2012) Pengaruh tingkat perputaran piutang, LDR, *Spread Management*, CAR, dan jumlah nasabah pada profitabilitas LPD di kecamatan kuta utara periode 2009-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kuta periode 2009-2011.
- 8) Putra (2010) meneliti Pengaruh Komposisi Badan Pengawas, Lingkup Operasional, Pertumbuhan Kredit, Komposisi Pendanaan, Dan Tingkat Suku Bunga Pada Profitabilitas LPD di Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel komposisi badan pengawas dan pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas LPD, sedangkan lingkup operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD.
- 9) Sufiana (2010) meneliti Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa efek Inonesia periode 2008-2010. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negative secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positive terhadap profitabilitas food and beverages yang terdaftar di Bursa efek Inonesia periode

2008-2010. Diantara ketiga variable bebas tersebut yang dominan berpengaruh terhadap profotabilitas adalah perputaran piutang.

10) Yudha (2010) meneliti pengaruh Faktor Finansial Dan Non Finansial Pada Rentabilitas Ekonomi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-kecamatan Sukawati Gianyar”. Hasil analisis menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ekonomi LPD se-Kecamatan Sukawati Gianyar periode 2005-2009 sedangkan pertumbuhan nasabah kredit, tabungan, dan deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ekonomi LPD se-kecamatan Sukawati gianyar periode 2005-2009.

11) Mahayuni (2009) meneliti Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, *Loan To Deposits Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada LPD Desa Pekraman Metra. Kesimpulan dari penelitian Penelitian Mahayuni adalah secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas LPD dan secara parsial tingkat perputan kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas LPD.

12) Suaidah (2008) meneliti Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan PT Kalbe Farma,tbk Tahun 2002-2008. Perputaran piutang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

13) Apergis (2007) meneliti apakah profitabilitas bank yang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pendapatan bunga, non bunga, dan EAT dalam sistem perbankan Yunani dipengaruhi oleh siklus bisnis dengan menggunakan *Panel Threshold Models*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas bank dengan siklus bisnis

- 14) Elwiyana (2007) meneliti pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Kpri Di Kabupaten Jepara Tahun 2004-2005. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial tingkat perputaran kas dan perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas Ekonomi Pada Kpri Di Kabupaten Jepara.
- 15) Hernawati (2007) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Jakarta). Kesimpulan dari penelitian Penelitian Hernawati Ima adalah secara simultan efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada 7 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ dari tahun 2002-2005.
- 16) Winwin (2007). Meneliti pengaruh pelanggan dan besarnya total aktiva dan ekuitas dana pembiayaan pada tingkat profitabilitas Bank Islam secara simultan dan parsial Hasil hipotesis Winwin menunjukkan bahwa, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh dari pelanggan dan besarnya tingkat pendanaan jangka lebih dari total dana dan aset ekuitas profitabilitas tingkat pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Islam secara bersamaan. Kedua, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh dari pelanggan dan pendanaan jangka pendek lebih dari total aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh tingkat pendanaan untuk profitabilitas Bank Islam ditolak. Tingkat pembiayaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Islam sebagian.

- 17) Georgiou dan Kyriazis (2005) meneliti pengaruh remunerasi kewirausahaan perbankan terhadap profitabilitas perbankan di negara-negara yang dulu menganut paham komunis. Penelitian Georgiou dan Kyriazis menggunakan *Eviews software package* dalam teknis analisis datanya. Dari teknik analisis tersebut diperoleh bahwa kewirausahaan perbankan yang positif berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan komersial di negara-negara tersebut.
- 18) Montgomery (2005) meneliti bahwa peraturan batas minimum permodalan bank yang ditetapkan Basel Accord pada tahun 1988 menyebabkan perilaku perbankan internasional dan domestik Jepang menjadi berbeda. Pemberlakuan batas CAR menyebabkan bank-bank Internasional yang ada di Jepang mengalihkan dananya pada aset yang tidak memiliki resiko seperti obligasi pemerintah dari pada menempatkan dananya pada asset yang berisiko seperti kredit. Hal berbeda menunjukkan oleh bank-bank Jepang yang tidak begitu menunjukkan perubahan perilaku dalam penyaluran dananya. Penelitian ini ditunjang oleh Ito dan Sasaki (2002) yang menyatakan bahwa bank milik Jepang yang memiliki modal yang berisiko rendah pertumbuhan kreditnya cenderung melamban.
- 19) Hutchison dan Cox (2003) meneliti hubungan kausal modal perbankan dan profitabilitas industri perbankan di Amerika Serikat periode 1983-1989 dan 1996-2002. Penelitian Hutchison dan Cox menggunakan teknik analisis regresi, dimana hasil yang diperoleh adalah bahwa terdapat hubungan yang negatif antara modal bank dengan profitabilitas kecuali bagi bank dengan performa yang terbaik.

20) Kantudu (2003) meneliti pengaruh profitabilitas dan total aktiva terhadap pendanaan pensiun pada perusahaan di Nigeria. Populasi dari penelitian ini adalah 25 sektor industri dari 182 perusahaan di Nigeria, dengan penentuan sampel menggunakan *random sampling* sehingga terpilih 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan total aktiva berpengaruh signifikan terhadap pendanaan pensiun.

Adapun persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah meneliti tentang perputan kas, perputaran piutang, *capital adequacy ratio*, pertumbuhan jumlah nasabah kredit, tabungan, deposito dan profitabilitas perusahaan.

Adapun perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pengguna beberapa variabel yang berbeda, lokasi penelitian, dan periode penelitiannya.

